

**DETERMINAN KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK:
LITERATUR REVIEW****Fadhilah Maimunah Nashirah^{1*}, Endyka Erye Frety²**¹⁻²Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Email Korespondensi: fadhilahmn1700gmail.com

Disubmit: 02 September 2024

Diterima: 09 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.13892>**ABSTRACT**

Speech development delay is a common speech and language disorder in preschool children, evidence suggests that untreated speech and language delay occurs in 40%-60% of children worldwide. This literature review aims to identify the determinants of speech delay in children. A search for articles on the determinants of speech delay in children was conducted in November 2023. Databases used included Pubmed, Scopus, Science Direct, Web of Science, and SINTA using the keywords 'determinants, speech delay, and children'. Five articles were selected that met the inclusion criteria and were published in the last five years from 2018 to 2023. From the 5 articles that meet the criteria of this literature, it is found that the factors that affect children's developmental delays are breastfeeding for 6 months, exposure to gadgets, nutritional status, parental attitudes, economy, interaction, and child gender. Speech delay can be recognized quickly, but due to complex causal factors and the attitude of parents who often consider it common, treatment is delayed.

Keywords: *Determinant, Speech Delay, Children***ABSTRAK**

Keterlambatan perkembangan bicara merupakan gangguan bicara dan bahasa yang sering terjadi pada anak-anak prasekolah, bukti menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa yang tidak tertangani terjadi pada 40%-60% anak-anak di dunia. literatur review ini bertujuan untuk mengidentifikasi determinan keterlambatan bicara pada anak. Pencarian artikel mengenai determinan keterlambatan bicara pada anak dilakukan pada bulan November 2023. Database yang digunakan antara lain Pubmed, Scopus, Science Direct, Web of Science, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci 'determinan, speech delay, dan children'. Artikel yang dipilih sebanyak 5 artikel yang memenuhi persyaratan kriteria inklusi dan diterbitkan lima tahun terakhir tepatnya tahun 2018 hingga 2023. Dari 5 artikel yang memenuhi kriteria literatur ini didapatkan faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak yaitu ASI selama 6 bulan, paparan gadget, status gizi, sikap orang tua, ekonomi, interaksi, dan jenis kelamin anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dengan cepat, tetapi karena faktor penyebab yang kompleks dan sikap orang tua yang sering menganggap hal tersebut umum terjadi, penanganan pun menjadi terlambat.

Kata kunci: *Determinan, Keterlambatan Bicara, Anak*

PENDAHULUAN

Periode emas adalah masa dimana otak berkembang dengan cepat dan optimal. Periode emas terjadi saat bayi masih dalam kandungan hingga anak mencapai usia 2 tahun yang termasuk dalam periode balita. Pada masa periode emas ini, stimulasi sangat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh kembang anak (Soetjiningsih, 2015). Menurut Kemenkes (2015) yang dikutip dalam Jurnal Penelitian Profesi Ners, beberapa perkembangan yang terjadi pada anak balita antara lain kemampuan bicara atau bahasa, kreativitas, sikap dan emosi anak, kemampuan sosial atau kesadaran sosial dan kecerdasan anak (Suhadi, 2019).

Keterlambatan bicara (Speech Delay/SD) pada anak usia dini mengacu pada suatu kondisi di mana anak prasekolah mengembangkan kemampuan bicaranya jauh lebih lambat dibandingkan anak-anak lain dengan jenis kelamin dan usia yang (Jiang, 2020).

SD pada anak dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan langit-langit mulut kongenital, gangguan sistem saraf pusat, dan gangguan mental (Lin dan Wang, 2013). Namun, SD juga dapat terjadi tanpa etiologi yang jelas. Dalam kondisi seperti ini, keterlambatan ini disebut developmental SD (Law, 2004).

Bukti-bukti menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa yang tidak tertangani terjadi pada 40%-60% anak-anak dan anak-anak ini memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah sosial, emosional, perilaku, dan kognitif di masa dewasa (Law dkk., 2009).

Prevalensi keterlambatan bicara sulit untuk diprediksi karena secara tradisi ada anggapan bahwa

keterlambatan bicara dapat terjadi di dalam keluarga dan tidak perlu dikhawatirkan (Morgan dkk., 2017). Seringkali sikap 'menunggu dan melihat' menyebabkan keterlambatan deteksi dan penanganan keterlambatan bicara. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab mereka untuk mengidentifikasi keterlambatan bicara dan bahasa yang jelas dan mengatasi kekhawatiran orang tua (Morgan dkk., 2017).

Gangguan pendengaran merupakan faktor penyebab keterlambatan bicara yang terdokumentasi dengan baik (Wooles dkk., 2018). Namun, penyebab keterlambatan bicara-bahasa bersifat kompleks dan merupakan hubungan yang rumit antara perkembangan biologis dan lingkungan sekitar tempat anak belajar bicara (Shriberg, 2018).

Fenomena yang sering kali terjadi ini menarik untuk dianalisa mengingat keterlambatan bicara berdampak serius untuk anak kedepannya sehingga diperlukan adanya kajian literatur lebih mendalam untuk mengetahui determinan yang sering terjadi di beberapa negara, dari berbagai kajian literatur penelitian sehingga mempermudah upaya pencegahan ataupun penanganan dalam percepatan penurunan kejadian *speech delay*.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Definisi Speech Delay

Speech delay merupakan gangguan bicara yang terjadi pada proses penguasaan bahasa, sehingga anak mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbicara. Berbeda dengan gangguan bicara, (Yulianti dan Unsiyah 2018). Speech delay adalah gangguan berbicara yang dialami oleh anak-anak dimulai

dari umur kurang dari 2 tahun yang biasa disebut dengan lambat berbicara (Safira, 2022).

Menurut Van Tiel (2013) (dalam Hidayat, 2022) jenis-jenis keterlambatan bahasa pada anak usia dini adalah:

1. Gangguan bahasa tertentu, atau gangguan bahasa, merupakan gangguan primer yang disebabkan oleh gangguan perkembangan itu sendiri, bukan karena gangguan sensorik, neurologis, atau kognitif. Kecenderungan anak untuk berbicara dalam kalimat yang pendek dan disederhanakan, menghilangkan beberapa ciri tata bahasa.
2. Gangguan berbahasa, gangguan berbahasa ekspresif, yaitu. Anak mempunyai permasalahan dalam berbahasa ekspresif.
3. Gangguan pemrosesan pendengaran sentral, yaitu gangguan berbahasa yang bukan disebabkan oleh masalah pada sistem pendengaran. Ia memiliki pendengaran yang baik namun kesulitan memproses informasi di otaknya.
4. Perkembangan disfonia murni, yaitu gangguan berbahasa dan perkembangan ekspresif yang menunjukkan kelemahan sistem bicara.
5. Ciri-ciri peserta didik berbakat visual-spasial, yaitu baik dari segi pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, maupun ciri-ciri bakat itu sendiri
6. Perkembangan asynchronous, yaitu ciri-ciri peserta didik berbakat visual-spasial; pada beberapa anak pembangunan, pada hakikatnya menimbulkan penyimpangan pembangunan dari pola normal. Kurangnya

sinkronisasi antara pembangunan internal dan eksternal

Menurut Saputra dan Kuntarto, (2020) orang tua harus mewaspadai tanda-tanda berikut pada anak: menjelaskan. Tanda-tandanya antara lain :

1. Tidak merespon suara
2. Mengalami keterlambatan perkembangan.
3. anak tidak tertarik dengan komunikasi.
4. Kesulitan memahami instruksi yang diberikan.
5. Kata dan frasa yang tidak biasa seperti anak pada umumnya.
6. Berbicara lebih lambat dibandingkan anak-anak lain pada usia yang sama.
7. Kata-katanya sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri.
8. Saya kesulitan memahami apa yang dikatakan orang dewasa.
9. Kesulitan dalam menjalin pertemanan, bersosialisasi, dan berpartisipasi dalam permainan.
10. Sulit mempelajari ejaan, bahasa, dan bahkan matematika.

Konsep Teori bahasa

Teori-teori pemerolehan bahasa yaitu menurut Unsiyah dan Yuliati (2018) yaitu :

1. Teori Behaviorisme : Perkembangan bahasa terjadi melalui pengaruh lingkungan (peniruan/teladan/penguatan dari pihak ibu/ayah/dll).
2. Teori Nativime: Bahasa itu alami karena sudah ada dalam diri anak sejak lahir.
3. Teori Kognitif: Kemampuan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan kognitivisme (otak), proses informasi, dan motivasi.
4. Teori Interaksi: Pemerolehan bahasa merupakan hasil

interaksi antara kemampuan belajar mental (perangkat pemerolehan bahasa LAD sejak lahir) dan lingkungan linguistik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur, yaitu metode yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan semua temuan pada suatu topik penelitian untuk menjawab pertanyaan apa saja determinan keterlambatan bicara pada anak?. Pencarian artikel mengenai determinan dari keterlambatan bicara pada anak dilakukan pada bulan November 2023.

Database yang digunakan antara lain Pubmed, Scopus, Science Direct, Web of Science, dan SINTA dengan menggunakan kata kunci 'determinan, speech delay, dan children'. Kriteria inklusi tinjauan literatur ini meliputi artikel yang diterbitkan lima tahun terakhir (tahun 2018 hingga 2023), desain penelitian cross sectional atau case control, full text, menggunakan bahasa inggris, metode penelitian kuantitatif, serta open access. Artikel yang relevan dan memenuhi kriteria inklusi dari tinjauan literatur ini sebanyak 5 artikel, tinjauan ini berfokus pada faktor resiko yang dapat mempengaruhi speech delay pada anak.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Yang Dibuat Dengan Metode Literature Review

| Topik | Penulis | Tujuan | Desain | Hasil |
|------------------------------------------------------------|---------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Risk factors for delayed speech in children aged 1-2 years | Tan dkk, 2019 | Menilai hubungan antara keterlambatan bicara pada anak usia 1 hingga 2 tahun dan faktor risiko yang mungkin terjadi, termasuk jenis kelamin, usia kehamilan, berat badan lahir, asfiksia saat lahir, lingkar kepala, penutupan ubun-ubun, perkembangan motorik kasar, durasi menyusui, identitas pengasuh, jumlah saudara kandung, paparan terhadap gawai dan televisi, serta interaksi sosial. | Case control study | Anak dengan durasi menyusui kurang dari 6 bulan berisiko mengalami keterlambatan bicara (OR 3,5568; 95% CI 1,694 hingga 7,471; P=0,001). Paparan gadget >2 jam setiap hari secara signifikan berhubungan dengan keterlambatan bicara (OR 7,125; 95% CI 2,679 hingga 18,948; P<0,001). |

| | | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Relationship Between Stunting Incidents and Speech Delay in Toddlers at Posyandu X Cimahi | Kulsum dkk, 2023 | Menganalisis hubungan antara kejadian stunting dengan keterlambatan bicara pada balita di Posyandu X Cimahi | <i>Cross sectional</i> | Anak dengan stunting dua kali lebih mungkin mengalami keterlambatan bicara, hasil statistik menunjukkan nilai 0,021 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi 0,336 yang berarti hubungan keduanya cukup kuat atau sedang. |
| Prevalence and Risk Factors of Speech and Language Delay in Children Less Than Three Years of Age | Fan dkk, 2021 | mengetahui faktor risiko lingkungan keluarga untuk perkembangan bicara yang tertunda | <i>Case control study</i> | Anak dengan kepribadian keluarga yang pendiam memiliki hubungan dengan terjadinya keterlambatan bicara (OR= 0.023 (0.011-0.048), $P < 0.001$). Pendapatan keluarga bulanan yang rendah memungkinkan anak mengalami keterlambatan perkembangan pada aspek bicara (OR= 4.447 (1.934-10.222), $P < 0.001$), dan jaranganya interaksi antara orang tua anak berhubungan erat dengan kejadian keterlambatan bicara (OR= 6.445 (3.441-12.072), $P < 0,001$) |
| Preterm birth and risk for language delays before school entry: A sibling-control study | Zambrana dkk, 2020 | Memperpanjang periode tindak lanjut dari sampel yang kurang lebih sama hingga 5 tahun untuk memahami apakah hubungan antara usia kehamilan dan risiko keterlambatan bahasa terus menurun ketika anak-anak mendekati usia sekolah dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menjelaskan hubungan yang tersisa. | <i>Sibling control study</i> | Anak-anak yang lahir pada minggu ke 29-33 dan sebelum minggu ke 29 mengalami peningkatan risiko keterlambatan bicara pada saat anak berusia 1,5 tahun (RR = 4,51, 95% CI [3,45, 5,88]; RR = 10,32, 95% CI [6,7, 15.80]), usia 3 tahun (RR = 1,50, 95% CI [1,02, 2,21]; RR = 2,78, 95% CI [1,09, 7,07]), dan di usia 5 tahun (RR = 1,63, 95% CI [1,06, 2,51]; RR = 2,98, 95% CI [0,87, 10,26]). |

| | | | | |
|----------------------------------------------------------------|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| GENDER AND DURATION OF GADGET USE IN INCIDENCE OF SPEECH DELAY | Idla dkk, 2023 | untuk menganalisis korelasi antara jenis kelamin dan durasi penggunaan gawai dengan keterlambatan bicara | <i>Cross sectional study</i> | Hasil uji statistik untuk variabel jenis kelamin dengan keterlambatan bicara menggunakan Pearson Chi square diperoleh nilai p-value sebesar $(0,001) < \alpha$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel jenis kelamin dengan keterlambatan bicara, sedangkan untuk variabel durasi penggunaan gadget dengan keterlambatan bicara menggunakan Spearman Rank diperoleh nilai p-value sebesar $(0,03) < \alpha$, yang berarti terdapat hubungan antara variabel durasi penggunaan gadget dengan keterlambatan bicara. |
|----------------------------------------------------------------|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan hasil penyaringan 5 penelitian artikel terpilih karena memenuhi kriteria dari penelitian ini yaitu keluaran tahun 2018 hingga 2023, desain penelitian cross sectional dan case control, full text, berbahasa inggris, metode kuantitatif, serta open access. Hasil

menunjukkan bahwa kejadian *speech delay* pada anak di dunia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu durasi menyusui, paparan gadget, status gizi, kepribadian orang tua, ekonomi, interaksi, jenis kelamin.

PEMBAHASAN

1. Durasi menyusui <6 bulan

ASI merupakan nutrisi terpenting bagi tumbuh kembang anak, termasuk perkembangan bahasa, sehingga memungkinkan anak berkomunikasi dan beradaptasi dengan keluarga dan masyarakat (Intani dkk., 2019).

ASI meningkatkan kecerdasan dan kasih sayang antara ibu dan anak, memberikan perasaan dicintai dan dilindungi, yang menjadi landasan spiritualitas, rasa percaya diri dan perkembangan emosi yang baik (Heni, 2016). Meski ASI eksklusif

terbukti memberikan banyak manfaat bagi bayi, namun masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Menurut Tan (2019) pemberian ASI eksklusif mempengaruhi perkembangan bahasa melalui nutrisi yang terdapat pada air susu tersebut karena diketahui bahwa merupakan makanan terbaik untuk anak selama 6 bulan pertama. Peneliti berpendapat bahwa jika bayi yang mendapatkan ASI secara eksklusif akan mengalami

pertumbuhan yang optimal, salah satunya bahasa.

2. Paparan gadget

Gadget dapat digunakan oleh anak untuk belajar dan hiburan di rumah, namun seperti halnya pisau, gadget memiliki permainan dan program khusus untuk anak juga memiliki beberapa kelemahan, seperti waktu pemakaian yang tidak usia, tentu akan mempengaruhi proses perkembangan Bahasa (Anggrasari dkk., 2020)

WHO mengeluarkan rekomendasi waktu mengenai screen time, dimana anak berusia 1 hingga 2 tahun memerlukan aktivitas fisik setidaknya 180 menit/hari dan tidak disarankan menggunakan *gadget* (Siregar dan Irma Suryani, 2022). Anak-anak usia 3-4 tahun sebaiknya menghabiskan waktu layar kurang <1 jam/hari dan 10 hingga 13 jam sisanya dihabiskan untuk tidur (Fajariyah dkk., 2018).

Penelitian yang Ilda (2022) dan Tan (2019) juga sejalan bahwa paparan gadget mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa.

Ini berkaitan dengan durasi anak saat menatap layar gadget, kegiatan menonton video atau bermain game merupakan bentuk dari komunikasi 1 arah. Jika keadaan ini terus berlanjut anak akan kekurangan waktu dalam berinteraksi dengan orang tua, sehingga minimnya stimulasi dalam berbicara.

Peneliti berpendapat bahwa paparan gadget mempengaruhi bicara anak karena tidak adanya komunikasi 2 arah serta penggunaan headset yang dapat mengurangi kualitas pendengaran anak.

3. Status gizi

Stunting merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan mempunyai peningkatan risiko cacat perkembangan sebesar 2,2 kali lipat dan peningkatan risiko masalah komunikasi sebesar 3,45 kali lipat (Rohayati dkk., 2021).

Kemampuan berbicara seorang anak bergantung pada kematangan organ-organ yang terlibat dalam proses berbicara (Soetjiningsih, Ranuh, 2015).

Pematangan organ tubuh dipengaruhi oleh kesehatan anak, asupan makanan, dan rangsangan lingkungan. Anak stunting yang tidak mendapat asupan nutrisi yang cukup akan mengalami keterlambatan pematangan organ sehingga berdampak pada kemampuan fungsi organ tubuh, termasuk yang berkaitan dengan bahasa (Perkins dkk., 2017).

Selain itu, anak stunting mengalami penurunan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan dan teman sebaya akibat sikap apatis yang dipicu oleh kelelahan. Anak yang mengalami stunting cenderung pendiam, kurang bergerak, dan dipeluk oleh pengasuhnya. Kondisi ini dapat menyebabkan keterampilan berbahasa tidak terlatih dengan baik (Black dkk., 2019)

Penelitian yang dilakukan Kulsum (2023) menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan lebih banyak energi dan protein dan lebih beresiko mengalami kekurangan gizi. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi dengan baik maka resiko kejadian gangguan

perkembangan terutama yang mempengaruhi komunikasi, bicara, dan keterampilan Bahasa akan lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status gizi mempengaruhi kejadian keterlambatan berdasarkan energi yang dikeluarkan anak lebih besar dibanding asupan yang masuk ke tubuh.

4. Sikap orang tua

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak yang mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak agar anak menjadi dewasa sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Interaksi anak dengan orang dewasa dan sesamanya di lingkungan rumah dapat merangsang tumbuh kembang anak (Edwards, 2006).

Muthmainnah (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dikatakan positif apabila orang tua mampu mempunyai sikap positif terhadap anak, sehingga memerlukan konsep, pemikiran, dan sikap harga diri yang positif. Dan apabila orang tua sering melakukan hal-hal negatif seperti memukul, mengabaikan, tidak memperhatikan, melecehkan, menghina, tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah sebagai hukuman, bila demikian maka ini merupakan pola asuh yang buruk.

Menurut hipotesis peneliti, sikap atau perlakuan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan kepribadian anak terbentuk dari pola disiplin dalam hal pertumbuhan dan perkembangan bahasa.

Memfaatkan pola pengasuhan yang positif, seperti sering mengajak anak kecil bermain bersama teman sebaya, berinteraksi dengan lingkungan luar, dan memberikan waktu yang cukup kepada orang tua, terutama ibu, di rumah dapat membantu mendorong perkembangan bahasa pada anak kecil.

5. Ekonomi

Menurut Liana (2012), status sosial ekonomi suatu keluarga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, karena faktor sosial ekonomi berperan dalam status gizi dan pemenuhan kebutuhan sehingga mempengaruhi proses tumbuh kembangnya, salah satunya adalah jenis kelamin.

Anak-anak dari keluarga dari tingkat sosio-ekonomi yang lebih tinggi umumnya memiliki kebutuhan gizi yang cukup terpenuhi dibandingkan dengan anak-anak dari tingkat sosio-ekonomi yang lebih rendah.

Hal ini disebabkan karena gizi buruk tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak terutama perkembangan otak yang pada akhirnya memperlambat perkembangan motorik anak untuk menunjang pemerolehan bahasa anak (Yusuf, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini karena dengan tingkat ekonomi dapat diketahui nutrisi yang diterima oleh anak, tentunya ini mempengaruhi jika anak mengalami stunting maka perkembangan bahasanya juga terkena dampaknya.

6. Interaksi orang tua

Kurangnya stimulasi, dukungan yang positif, dan interaksi antara anak yang sedang berkembang dan orang tua dapat menyebabkan keterlambatan berbahasa (Fitriyani dkk., 2019). Anak dengan keterlambatan bahasa mengungkapkan pikirannya menggunakan kata-kata dan frasa yang sulit dipahami orang lain. Akibatnya, orang-orang disekitarnya cenderung enggan berbicara dengan anaknya. Selain itu juga kurangnya ajakan orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya (Norholifah dan Oktavia, 2019)

Penelitian yang dilakukan Fan (2021) mendukung bahwa terdapat hubungan antara interaksi orang tua terhadap kejadian keterlambatan bicara dan bahasa pada anak. Kesibukan orang tua, menyebabkan kurangnya perhatian dan keterlibatan dalam perkembangan bahasa anak. Padahal, orang tua mempunyai peranan sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena orang tua lah orang pertama yang berkomunikasi dengan anak.

Peneliti menyimpulkan kejadian keterlambatan bicara terjadi karena kurangnya komunikasi, pemantauan, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak.

7. Jenis kelamin

Berdasarkan artikel yang ditinjau, 1 artikel didapatkan bahwa keterlambatan bicara disebabkan oleh faktor jenis kelamin laki-laki dibandingkan faktor gender perempuan.

Anak laki-laki umumnya memiliki kosa kata yang lebih kecil dibandingkan anak

perempuan, sedangkan anak perempuan mempunyai pelafalan yang lebih jelas (Zubaidah, 2012), dan anak laki-laki mengalami keterlambatan dalam segi linguistik serta kalimat yang anak ucapkan lebih pendek dan kurang terstruktur, serta pelafalan yang tidak jelas (Hurlock, 2010).

Penelitian yang (Idla, 2022) juga mendukung bahwa anak laki-laki lebih cepat berkembang dalam kemampuan motorik dibandingkan dalam perkembangan bicara dan bahasa.

Hal ini berkaitan dengan aktivitas bermain anak, kebiasaan bermain dimana anak perempuan lebih banyak berkomunikasi serta permainan yang menghasilkan suara-suara yang menstimulasi bahasa, seperti bermain boneka dan memasak, sedangkan kebiasaan bermain anak laki-laki lebih berkaitan dengan permainan yang membutuhkan energi seperti

Bermain robot, kejar-kejaran, sehingga kurangnya komunikasi menyebabkan keterlambatan bahasa, yang lebih sering terjadi pada anak laki-laki.

Peneliti berpendapat bahwa komunikasi yang buruk pada anak laki-laki menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak, namun keterlambatan ini biasanya teratasi setelah anak mencapai usia sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur ini, terdapat beberapa faktor kejadian keterlambatan bicara pada anak. Bahasa dan berbicara merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena

merupakan alat komunikasi. Melalui berbicara, seseorang dapat berinteraksi dan menyampaikan pesan agar orang lain mengerti apa yang diinginkan atau diharapkan. Berdasarkan hasil penelusuran artikel, ditemukan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya keterlambatan bicara pada anak, antara lain dua artikel terkait paparan *gadget*, dan 1 artikel terkait, durasi menyusui, status gizi, sikap keluarga, ekonomi keluarga, interaksi, kelahiran preterm, dan jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari, Anggun Pranessia, and Rasi Rahagia. (2020). "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun." *Indonesian Journal of Professional Nursing* 1(1):18. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i1.2016>
- Black, M. M., Yimgang, D. P., Hurley, K. M., Harding, K. B., Fernandez-Rao, S., Balakrishna, N., ... Nair, K. M. (2019). Mechanisms linking height to early child development among infants and preschoolers in rural India. *Developmental Science*, 22(5). <https://doi.org/10.1111/desc.12806>
- Fajariyah, Suryawan, Atika. (2018). Dampak Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Sari Pediatri* Vol. 20 No. 2. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14238/sp2.0.2.2018.10.1-5>
- Fan, S., Zhang, Y., Qin, J., Song, X., Wang, M., & Ma, J. (2021). Family environmental risk factors for developmental speech delay in children in Northern China. *Scientific Reports*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83554-w>
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29210/130600>
- Heni Febriani, S. U. C. (2016). Hubungan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dengan status gizi pada balita di posyandu melati 2 dusun tambakan. *jurnal kesehatan masyarakat*. 09. p. 654.
- Hidayat, A. (2022). Interaksi Sosial Anak Speech Delay Di Sekolah Raudhatul Athfal Al Barkah Kecamatan Citeras Kabupaten Serang. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(1), 1-120.
- Hurlock, E. (2010). *Book Child Development* (6th Ed.). McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Idla. (2023). Gender and duration of gadget use in incidence of speech delay. *Jurnal Perawat Indonesia*. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/2429>
- Intani, T. M., Syafrita, Y. and Chundrayetti, E. (2019). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Bayi Berumur 6-12 Bulan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(15), p. 7.
- Jiang, Y. (2020). Factors associated with delayed language development in children. *Medical News and*

- International Guidelines* (26) 166-169
- Kulsum, D. U., Shalsabila, S., & Hastuti, D. (2023). Relationship Between Stunting Incidents and Speech Delay in Toddlers at Posyandu X Cimahi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 13(01), 14-20. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v13i01.2380>
- Law J, Rush R, Schoon I, Parsons S. (2009). Modeling developmental language difficulties from school entry into adulthood: Literacy mental health and employment outcomes. *J Speech Lang Hear Res.* (52) 1401-16. [https://doi.org/10.1044/1092-4388\(2009/08-0142\)](https://doi.org/10.1044/1092-4388(2009/08-0142))
- Law, J., Garrett, Z. & Nye, C. (2004). Treatment efficacy for children with delayed/disordered speech and language development. *J. Lang Speech. Hearing. Res.* 47, 924 (2004).
- Lin, X. & Wang, F. (2013). *Speech-Language Pathology*. Zhejiang Gongshang University Press, Hangzhou.
- Morgans A, Ttofari Eecen K, Pezic A, Brommeyer K, Mei C, Eadie P, et al. (2017). Who to refer for speech therapy at 4 years of age versus who to watch and wait. *J Pediatr.* 185-200-4.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2017.02.059>
- Muthmainnah. (2012). *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. Skripsi. PGPAUD FIP Universitas Negeri Yogyakarta
- Norcholifah, A., & Oktavia, W. (2019). keterlambatan bicara pada anak usia 4 tahun. *KLAUSA*, 3(2), 79-88. <https://doi.org/10.33479/klausasa.v3i2.203>
- Perkins, J. M., Kim, R., Krishna, A., McGovern, M., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. V. (2017). Understanding the association between stunting and child development in low-and middle-income countries: Next steps for research and intervention. *Social Science and Medicine*, 193, 101-109. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.09.039>
- Rohayati, R., Iswari, Y., Hartati, S. (2021). Stunting mempengaruhi perkembangan motorik kasar, motorik halus dan bahasa anak usia 0-24 bulan. <https://doi.org/10.22216/endurance.v6i3.618>
- Safira Izzah. (2022). *Kemampuan Berbahasa Pada Anak Lambat Bicara (Speech Delay) di SLB-BC Dharma Wanita 03 Kecamatan Turen*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang.
- Saputra, A., & Kuntarto, E. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Prasekolah. *Repository Unja*. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/11182/1-14>
- Shriberg LD, Kent RD, Kraals' HB, McSweeney JL, Nadler CJ, Brown RL. A diagnostic marker for speech delay associated with otitis media with effusion: Backing of obstruents. *Clin Linguist Phon.* (17) 529. 47. <https://doi.org/10.1044/jslhr.4004.723>

- Siregar, Irma Suryani. (2022). "Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Studi; Kasus Pada Anak Usia Dini Desa Siolip." 2(1):140-53
- Soetjiningsih, IG. N. Gede, R. (2015). *Tumbuh kembang anak*. (2 ed). Jakarta: Buku Kedokteran EGC. h. 3
- Suhadi, S., & Istanti, I. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37287/jppp.v2i2.115>
- Tan, S., Mangunatmadja, I., & Wiguna, T. (2019). Risk factors for delayed speech in children aged 1-2 years. *Paediatrica Indonesiana (Paediatrica Indonesiana)*, 59(2), 55-62. Scopus. <https://doi.org/10.14238/pi59.2.2019.55-62>
- Wooles N, Swann J, Hoskison E. (2018) Speech and language delay in children: A case to learn from. *Br J Gen Pract*. 68:47 (8). [Nttps://doi.org/10.3399/bjgp17X694373](https://doi.org/10.3399/bjgp17X694373)
- Yulianti, R., & Unsiyah, F. (2018). *Fonologi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zambrana, I. M., Vollrath, M. E., Jacobsson, B., Sengpiel, V., & Ystrom, E. (2021). Preterm birth and risk for language delays before school entry: A sibling-control study. *Development and Psychopathology*, 33(1), 47-52. <https://doi.org/10.1017/S0954579419001536>
- Zubaidah, E. (2012). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Fip Uny.